

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan (Kurnia et al., 2015).. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia serta berperan penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Melinda, 2016). Upaya untuk mengembangkan keterampilan dan mewujudkan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik (Astari et al., 2018). Hal ini dapat difasilitasi melalui proses pembelajaran komprehensif yang mencakup kerangka pendidikan formal dan nonformal untuk meningkatkan potensi yang melekat pada setiap individu (Wahyuningsih & Hikmat, 2018).

Pada saat ini pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum Merdeka, menurut Thaib & Peserta Didiknto (2015) (sebagaimana dikutip dalam Wahyuningsih & Hikmat, 2024) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum inovatif merupakan prioritas utama pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020) menggambarkan bahwa kurikulum yang dibuat berdasarkan kebijakan pembelajaran mandiri bersifat adaptif, berorientasi pada kompetensi, fokus pada pengembangan karakter dan soft skill, serta menjawab kebutuhan konteks global pendekatan pedagogi. euntungan utama dari kurikulum Merdeka adalah fokusnya pada konten dasar, secara bertahap meningkatkan kemampuan siswa, dan memberikan siswa pengalaman pendidikan yang lebih dalam, lebih bermakna dan menyenangkan daripada memaparkan mereka pada kecepatan belajar yang tergesa-gesa (Septiana & Winangun, 2023).

Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu yang disebut dengan IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

merupakan ilmu yang membahas mengenai makhluk hidup juga benda mati serta membahas kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun social (Rofiq, 2020). Tujuan dari mata pelajaran IPAS agar peserta didik mampu mencapai kompetensi menggabungkan pemahaman tentang lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Marwa et al., 2023, hlm. 55). Mata pelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan dapat membantu peserta didik mencari tahu bagaimana alam bekerja dan berinteraksi dengan manusia (Allutfia & Setyaningsih, 2023, hlm. 572).

Dalam penelitian ini peneliti lebih merujuk pada mata pelajaran IPS, IPS merupakan salah satu bahan kajian yang dibentuk secara sederhana, dapat beradaptasi, terseleksi, dan dimodifikasi sehingga dapat tersusun dengan menggunakan konsep-konsep serta keterampilan-keterampilan Sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Ratnawati, 2013, hlm. 1). Ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan berpendapat bahwa mata Pelajaran IPS dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Endayani, 2018). Pembelajaran IPS memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari (Ratnawati, 2013, hlm. 1). IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen (Ratnawati, 2013, hlm.1). Studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana memecahkan masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya (Ratnawati, 2013, hlm. 2).

Peserta didik dikatakan berhasil belajar adalah ketika peserta didik dapat menunjukkan perubahan kemampuan dalam berpikir, terampil, serta bersikap (Jannah, 2017). Perubahan hasil belajar peserta didik dapat diamati, dibuktikan, dan diukur melalui keterampilan dan hasil yang dilakukan oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dibangun melalui ketika proses pembelajaran (Andriani & Rasto 2019). Hasil belajar peserta didik merupakan hasil akademik yang telah dicapai oleh peserta didik melalui

ujian dan pemberian tugas, serta kegiatan tanya jawab yang menunjang tercapainya hasil belajar tersebut (Dakhi, 2020). Gagasan umum yang muncul dalam dunia akademis adalah bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak ditentukan oleh prestasi peserta didik pada raport atau ijazah, namun keberhasilan kognitif dapat ditentukan berdasarkan hasil belajar peserta didik (Dakhi, 2020).

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) tersebut secara utuh, yang artinya pengembangan dalam ranah yang satu tidak dapat dipisahkan dengan ranah yanglainnya (Marzuki, 2023). Dalam perencanaan proses pembelajaran ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu: desain pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran (Kurniaman dan Noviana, 2017). Menurut Benyamin, dkk dalam Arifin (2016) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sulit, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak (Marzuki, 2023).

Pencapaian hasil pendidikan terkait erat dengan kapasitas untuk mengasimilasi informasi dalam materi pelajaran yang melibatkan peserta didik dalam domain kognitif mereka (Oktaviana, & Prihatin, 2018). Domain kognitif berkaitan dengan aspek yang menargetkan tujuan pendidikan mengenai proses mental yang berkisar dari tahap ingatan hingga tahap sintesis (Uno dan Koni, 2012, hlm. 60).

Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah dasar kota cimahi, dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mengetahui karakteristik bentang alam. Selain itu peserta didik tidak dapat membedakan ragam bentang alam dan kekayaan alamnya. Hal tersebut dapat terlihat dari observasi peneliti melalui soal tes kognitif mengenai mata pelajaran IPS mengenai materi ragam bentang alam dari 20 Peserta Didik yang mengerjakan tes tersebut dengan nilai terendah 28.5 dan nilai tertinggi 85.7, hanya 5 peserta didik (20%) yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP), sedangkan 15 peserta didik (80%) lainnya belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini dikarenakan peserta didik yang bersifat pasif dan terkadang tidak fokus ketika pembelajaran sedang berlangsung, sehingga materi yang sedang diajarkan tidak dapat terserap dengan baik oleh peserta didik yang mengakibatkan peserta didik tidak terlalu memahami materinya sehingga hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik tidak maksimal. Jika permasalahan tersebut dibiarkan terus menerus, maka akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah dan tujuan pembelajaran juga tidak dapat tercapai dengan optimal. Maka dari itu sangat dibutuhkan perangkat pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam kajian dan pengembangan ini peneliti memfokuskan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu berupa modul ajar (Muhardini et al., 2023).

Modul ajar ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sehingga dapat memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Penggunaan modul ajar ketika proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, merangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis yang baik bagi peserta didik (Junaidi, 2019). Maka dari itu peserta didik diharapkan dapat lebih semangat untuk belajar dan dapat memahami materi pembelajaran dan melatih hasil belajar dengan baik.

Dalam sebuah modul ajar di dalamnya terdapat model pembelajaran, menurut Trianto (2010) model pembelajaran yaitu sebuah rencana atau pola yang berfungsi sebagai panduan untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, tujuannya untuk membuat peserta didik dapat menjadi generasi kreatif yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar (Nestri Indah Wulandari et al., 2018). Pada saat ini peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan dalam berpikir, interpersonal, beradaptasi dengan baik, kecakapan ilmiah, sehingga di masa depan nanti kecakapan tersebut akan diperlukan, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat melatih hal tersebut salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) (Shofiyah et al.,

2018). Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata adalah model pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah (Isma, T. W., et al 2022). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Pada model pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat melihat permasalahan yang ada secara langsung, sehingga dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut (Shofiyah et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang peningkatan hasil belajar peserta didik fase B. Maka penelitian ini akan mengusung judul “Efektivitas Modul Ajar Berbasis *Problem Based Learning* dalam Upaya Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik Fase B Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana hasil belajar peserta didik fase B sebelum menggunakan modul ajar berbasis *problem based learning*?
- 1.2.2 Bagaimana hasil belajar peserta didik fase B sesudah menggunakan modul ajar berbasis *problem based learning*?
- 1.2.3 Apakah terdapat efektivitas modul ajar berbasis *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik fase B sekolah dasar?

1.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 H_0 : Modul Ajar berbasis *problem based learning* tidak efektif terhadap hasil belajar peserta didik fase b sekolah dasar.
- 1.3.2 H_1 : Modul Ajar berbasis *problem based learning* efektif terhadap hasil belajar peserta didik fase b sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik fase b sebelum menggunakan modul ajar berbasis *problem based learning*.
- 1.5.2 Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik fase b sesudah menggunakan modul ajar berbasis *problem based learning*.
- 1.5.3 Untuk mengetahui efektivitas modul ajar berbasis *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik fase B sekolah dasar

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau salah satu sumber keilmuan bagi pembaca mengenai Modul Ajar berbasis Problem Based Learning pada hasil belajar peserta didik.

1.6.2 Secara Khusus

1.6.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mengenai modul ajar dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS.

1.6.2.2 Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam penggunaan modul ajar berbasis *problem based learning* terutama pada mata pelajaran IPAS